

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang dalam menuliskan setiap karya sastra memiliki karakteristik cerita yang berbeda. Karakteristik cerita yang ditampilkan dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan. Salah satu langkah yang tepat untuk mengungkap bahasa yang digunakan oleh pengarang adalah dengan memanfaatkan kajian stilistika. Menurut Simpson (dalam Nurgiyantoro 2010, hal.76), kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan pengarang menunjukkan kekuatan kreativitas dalam memaparkan cerita. Perlu diketahui, pengarang merupakan pengamat terbaik dalam melihat setiap sisi kehidupan. Dari situlah, pengarang akan mengonversi dan membahasakan pengalamannya ke dalam sebuah bentuk karya sastra. Oleh karena itu, kajian stilistika akan menelaah lebih dalam kreasi bahasa pengarang yang mencerminkan konsep dari penciptaan karya sastra.

Telaah tentang stile berkaitan erat dengan gaya bahasa. Sebagaimana diungkapkan Supriyanto (2009, hal. 3) gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dan menyimpang dari pemakaian bahasa sehari-hari.

Penyimpangan tersebut merupakan sebuah tanda bahasa yang kemudian perlu dilakukan adanya pengkajian lebih lanjut. Cara yang tepat adalah dengan mengeksplorasi bahasa pengarang guna mengetahui makna yang ingin

disampaikan. Menurut Ratna (2014, hal. 45) gaya bahasa merupakan poin utama untuk mencapai berbagai aspek keindahan. Hal inilah yang mendasari keberadaan bahasa begitu penting dalam karya sastra karena sebagai perantara. Pendapat tersebut menguatkan pandangan bahwa fungsi dari kajian stilistika adalah untuk membongkar dan mencari tahu karakteristik gaya bahasa seseorang. Nurgiyantoro (2014, hal. 75-76) mengemukakan bahwa kajian stilistika menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Dengan demikian, aspek-aspek dalam stilistika itulah yang menjadi substansi penelitian ini dalam mengungkap gaya bahasa pengarang.

Sementara itu, untuk mengungkap gaya bahasa pengarang akan difokuskan pada kajian yang bersinggungan dengan pendayagunaan diksi, bahasa figuratif (majas), citraan, dan struktur kalimat yang dimanfaatkan pengarang. Pendayagunaan diksi berhubungan dengan penyampaian kata yang tepat dan sesuai, pemakaian idiom, dan pemanfaatan bahasa daerah. Pemilihan bahasa figuratif mencakup metafora, simile, hiperbola, ironi, dan personifikasi. Pengambilan citraan diutamakan pada citraan visual, citraan auditif, citraan gerak, dan citraan penciuman. Penggunaan struktur kalimat berorientasi pada susunan fungsi sintaksis yaitu kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Beberapa aspek stilistika tersebut merupakan titik berat untuk mengungkap stile pengarang. Selanjutnya, setiap aspek stilistika yang dibahas dihubungkan dengan struktur pembangun cerita misalnya tokoh, alur, latar, dan sebagainya. Hasil dari analisis akan diarahkan pada penerapan fungsi dari aspek stilistika dan

dihubungkan dengan struktur pembangun cerita. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kerangka dan tujuan yang jelas.

Berikutnya, penelitian ini mengambil latar yang memuat kisah-kisah bernilai sejarah dan kemanusiaan. Penggambaran kisah tersebut terwujud dalam kumpulan cerpen (kemudian diakronimkan menjadi kumcer) *Drupadi* karya Putu Fajar Arcana (selanjutnya disebut PFA). Kemudian, dalam penelitian ini akan dikaji delapan kumcer terpilih dari enambelas kumcer yang ada. Seperti dikatakan oleh guru besar Universitas Negeri Surabaya, Budi Darma (dalam Arcana, 2015, hal. i) bahwa kumcer *Drupadi* merupakan hasil kontemplasi masa lalu yang suram terhadap tragedi kemanusiaan 1965 dan bercerita tentang kepercayaan hukum karma sebagai akibat dari kesalahan di masa lalu.

Apabila dikaitkan antara penggambaran kisah dalam kumcer dengan unsur kebahasaan akan diperoleh fungsi sebagai berikut. Pendayagunaan diksi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan secara lugas dan tegas. Diksi yang diperoleh merepresentasikan pada alur dan latar cerita. Dalam konteks cerita, penggunaan diksi dalam tema ‘Tragedi’ mampu menggambarkan bentuk kekekrasan sebagai penandan kekelaman zaman. Selain itu, pendayagunaan diksi dalam tema cerita ‘Reinkarnasi’ dimunculkan pengarang secara halus sebagai bentuk kekalahan dan ketidakberdayaan sebagai makhluk ciptaan tuhan. Meskipun dalam cerita sebenarnya pendayagunaan diksi memiliki efek suasana yang berbeda, tetapi pengarang mampu membingkai diksi-diksi yang digunakan dengan bahasa yang bernilai estetik. Kemudian, pemilihan bahasa figuratif berfungsi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca ketika membaca kisah-

kisah kemanusiaan dalam kumcer. Hal ini, digunakan pengarang dalam menekankan pada latar yang tercermin dalam suasana yang ditimbulkan dan alur cerita yang merujuk pada konflik. Adanya bahasa figuratif juga membantu pembaca dalam memahami penderitaan korban yang diakibatkan dari tema 'Tragedi' dan 'Reinkarnasi'.

Sementara itu, keberagaman citraan berfungsi untuk memperoleh gambaran angan melalui alat indra. Dari citraan yang digunakan oleh pengarang menimbulkan kesan maupun efek tarumatis bagi korban. Selanjutnya stuktur kalimat memiliki fungsi untuk mengungkap ideologi pengarang dan mencari karakteristik pengarang dalam bercerita. Kelebihan pengarang menggunakan kalimat tercermin melalui penggunaan unsur kalimat secara terbatas dalam bercerita, tetapi hal ini tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Kemudian, kepiawaian PFA dalam merangkai alur dan menghadirkan latar sejarah mengantarkannya pada sederet prestasi. Karya-karyanya pernah memperoleh penghargaan Pataka Widya Karya dari Pemerintah Provinsi Bali (2012), nominator peraih Borobudur Award (1996), Naskah monolognya berjudul *Pidato* masuk dalam 12 naskah terbaik Lomba Naskah Monolog Anti Budaya Korupsi (2004). Karya-karya terbaik PFA meliputi kumpulan cerpen esai kritiknya *Surat Merah untuk Bali* (2007), novel *Gandamayu* (2012), antologi puisi *Manusia Gilimanuk* (2012), naskah teater *Monolog Politik* (2014), *Drupadi* (2015) dan masih banyak lagi.

Sementara itu, pemilihan kumcer *Drupadi* karya PFA sebagai objek penelitian skripsi didasari oleh pertimbangan berikut ini. *Pertama*, belum ada

penelitian stilistika yang membahas tentang kumcer *Drupadi* karya PFA. Hal ini disebabkan kumcer tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 2015 oleh Penerbit Buku *Kompas*. Selain itu, ketiadaan penelitian dengan objek kumcer *Drupadi*, dapat pula dibuktikan dengan melakukan pencarian melalui sumber terpercaya seperti: internet, perpustakaan perguruan tinggi, dan buku.

Kedua, kumcer *Drupadi* karya PFA terdiri atas dua bagian cerita dengan latar belakang kisah-kisah kemanusiaan dan sejarah yang terangkum dalam dua tema besar sehingga memikat perhatian untuk diteliti. Bagian pertama, dengan tema “Tragedi” berisi kisah-kisah peristiwa kemanusiaan tahun 1965, masa kolonialisme, dan dampak pascaledakan Bom Bali I. Bagian tersebut bercerita tentang luka, kekejian, dan pembunuhan sadis yang dialami oleh masyarakat Bali (khususnya di daerah Jembrana dan Negara). Mereka dianggap sebagai orang, antek-antek, atau simpatisan PKI. Selain itu, dampak dari tragedi Bom Bali I khususnya masyarakat Legian juga tak luput dari perceraian. Dalam kumcer ini, diceritakan juga bagaimana kegelisahan masyarakat Bali untuk bertahan hidup dalam menghadapi keterpurukan ekonomi pascaledakan Bom Bali I. Bagian kedua, dengan tema “Reinkarnasi” berisi kisah-kisah tentang kehidupan manusia yang dilahirkan kembali setelah mati. Kisah kematian yang diangkat pengarang berdasarkan kenyataan dan diceritakan secara absurd. Pengarang juga cenderung menghubungkan keabsurdan cerita dengan adat masyarakat Bali. Gaya penceritaan yang demikian telah menjadi keistimewaan pengarang dan membuat kumcer bagian kedua lebih unik. Oleh karena itu, kisah-kisah demikian akan kaya

dengan berbagai macam variasi bahasa yang digunakan sehingga dapat dikaji dengan stilistika.

Ketiga, alasan yang mendasari pemilihan kumpulan *Drupadi* karya PFA untuk diteliti tidak terlepas dari latar belakang pengarang yang berasal dari Pulau Bali. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pengarang dalam menggambarkan latar cerita terkait budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat Bali. Di sisi lain, pengarang juga memunculkan bahasa Bali dalam beberapa cerpen. Fungsi penggunaan bahasa Bali sebagai simbol sosiohistoris pengarang yang tercermin melalui diksi yang dimunculkan. Dengan demikian, karakteristik style pengarang menambah nilai estetika untuk diteliti. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berjudul *Mengungkap Style dalam Kumpulan Cerpen Drupadi Karya Putu Fajar Arcana*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai analisis stilistika pada kumpulan *Drupadi* karya PFA, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi dalam kumpulan *Drupadi* karya PFA?
2. Bagaimana bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan *Drupadi* karya PFA?
3. Bagaimana keberagaman citraan yang terdapat dalam kumpulan *Drupadi* karya PFA?
4. Bagaimana struktur kalimat dalam kumpulan *Drupadi* karya PFA?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi dalam kumcer *Drupadi* karya PFA.
2. Mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam kumcer *Drupadi* karya PFA.
3. Mendeskripsikan keberagaman citraan yang terdapat dalam kumcer *Drupadi* karya PFA.
4. Mendeskripsikan struktur kalimat dalam kumcer *Drupadi* karya PFA.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian stilistika pada kumcer *Drupadi* karya PFA secara garis besar terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan bidang kajian stilistika yang masih jarang diterapkan pada kumpulan cerita pendek.
 - 2) Menambah wawasan penelitian tentang stilistika dan menjadi referensi bagi para pengkaji sastra untuk memperdalam analisis stilistika pada karya sastra baik dalam cerita pendek maupun karya sastra yang lain.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan pemahaman kepada pemerhati sastra dalam mengapresiasi karya sastra yang ditinjau dari kajian stilistika,

- 2) Mengasah kemampuan para pengkaji sastra dalam hal analisis stilistika dalam karya sastra serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
- 3) Dan memberikan alternatif bahan ajar di bidang kajian stilistika bagi para pengajar sastra.

1.5 Definisi Operasional

a. Cerpen

Cerpen merupakan sebuah cerita yang lebih pendek daripada novel dan novelet, unsur ceritanya terbatas, dan hanya mengisahkan satu peristiwa tertentu secara padat.

b. Stilistika

Stilistika kajian yang memusatkan pada kemenarikan dan kekhasan gaya bahasa seseorang baik dalam ruang lingkup linguisitik maupun sastra. Aspek pengkajian stilistika meliputi struktur kalimat, makna kata, penggunaan bahasa figuratif, citraan, bunyi, grafologi, dan sebagainya.

c. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi dan mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan makna dan gagasan. Aspek diksi diantaranya idiom, bahasa daerah, dan sebagainya.

d. Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan urutan kata yang sesuai dengan fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis dalam kalimat meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan fungsi sintaksis, jenis kalimat dibagi sesuai dengan

jumlah subjek dan predikatnya, kelengkapan fungsi sintaksis, dan susunan fungsi sintaksis.

e. **Bahasa Figuratif**

Cara pengungkapan pengarang dengan menggunakan makna yang tersirat, dimaksudkan untuk menambah kesan estetis, dan diwujudkan dalam bahasa kias.

f. **Citraan**

Citraan merupakan gambaran pengalaman indra yang digunakan untuk mengongkretkan objek agar pembaca dapat membayangkan penggambaran objek melalui alat indra. Wujud dari citraan adalah visual, audio, gerak, penciuman, dan sebagainya.

